

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterbukaan informasi di era digital saat ini memungkinkan berbagai informasi dengan mudah diakses oleh setiap orang, termasuk anak-anak yang belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memilah-milah informasi dengan baik. Adanya *trend* penggunaan telepon seluler (ponsel) yang semakin luas dan masif di masyarakat, baik di kota maupun di desa, dewasa maupun anak-anak. Penggunaan ponsel tersebut banyak memberikan manfaat positif antara lain mempermudah dan mempercepat akses terhadap berbagai sumber informasi dari berbagai belahan dunia, namun demikian kemudahan tersebut ternyata juga telah menimbulkan pengaruh negatif bagi perkembangan anak-anak dalam bentuk penyimpangan perilaku yaitu adanya anak yang suka memukul teman, malas, berbohong, egois dan lain sebagainya.

Dampak negatif seperti diatas menjadi keprihatinan tentang karakter dan moral yang telah dirasakan oleh orangtua, masyarakat dan pemerintah yang kemudian berupaya mencegah dan mengatasinya, sehingga pemerintah mengambil sikap dengan membuat pendidikan karakter sebagai hal yang harus dan penting dilaksanakan agar nilai-nilai moral yang merupakan warisan budaya yang hidup dalam masyarakat, penanggulangan perilaku menyimpang, dan dampaknya secara kelembagaan yang dibarengi dengan penegakan hukum yang jelas dan tegas kepada pelaku kejahatan terhadap anak.

Pendidikan memang telah menghasilkan manusia yang cerdas dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang berguna bagi kemaslahatan kehidupan manusia, namun kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu pesat ternyata tidak diimbangi dengan pendidikan moral yang memungkinkan setiap individu dalam masyarakat dapat

merespon secara bijak setiap perubahan yang terjadi dengan sikap dan perilakunya yang baik dan bermartabat. “Einstein dan Socrates mungkin ada benarnya mengatakan bahwa ilmu pengetahuan ternyata mendatangkan malapetaka bagi umat manusia” (Fathurrohman et al., 2013) seperti yang sering dijumpai di kota-kota besar di Indonesia banyak orang yang menguasai ilmu pengetahuan tinggi namun perilakunya justru merugikan masyarakat. Perilaku merugikan adalah cerminan dari adanya masalah pada karakter seseorang, karena masalah ini terjadi secara luas dalam masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa sedang terjadi krisis karakter dalam masyarakat Indonesia.

Menurut Ryan bahwa krisis karakter yang terjadi di Amerika Serikat disebabkan adanya pemahaman yang tidak tepat terhadap konsep dasar karakter, adanya ketidaksesuaian antara karakter yang dibangun dengan nilai-nilai manusia yang mendasar, dan adanya campur tangan pemerintah yang berlebih terhadap pendidikan anak (Ryan, 2013). Penelitian ini menunjukkan adanya anggapan bahwa karakter sebagai ilmu pengetahuan yang dapat diajarkan kepada orang lain diukur dengan indikator yang dikuantifisir. Semakin pendidikan meninggalkan nilai-nilai moral, nilai sosial, dan keadaban, maka semakin buruk pula keadaan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan karakter seharusnya memperhatikan nilai-nilai spiritual sebagai landasan moral dan merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia.

Menurut Glanzer bahwa pendidikan anak yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat dan pemerintah Rusia dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi keluarga berpenghasilan rendah nyatanya lebih menekankan pemberian pelayanan kesehatan ketimbang pendidikan karakter (Glanzer, 2003). Hasil penelitian ini menyimpulkan walaupun kesehatan yang baik merupakan pencapaian kesejahteraan masyarakat karena hasilnya dapat dilihat secara nyata dalam bentuk fisik dan aktivitas fisik individu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, namun belumlah cukup karena tidak

diimbangi dengan penanaman nilai-nilai karakter yang mengarahkan individu berperilaku yang baik.

Thanissaro berpendapat bahwa agama dapat menjadi motor penggerak dalam membangun spiritual, moral, sosial, dan kultural melalui pembelajaran non-kurikuler yang melibatkan orang tua dan guru yang berperan sebagai teladan dan sebagai pembimbing anak didik (Thanissaro, 2010). Maksud dari penelitian ini adalah menekankan bahwa agama dapat menjadi faktor dominan atau sebagai landasan utama bagi orangtua maupun guru dalam rangka membangun karakter anak didiknya melalui pendidikan karakter. Agama memberikan pengetahuan mengenai hal baik-buruk, boleh-dilarang dan keyakinan adanya Tuhan yang berkuasa mengatur kehidupan manusia. Orang tua dan guru bertanggung jawab tidak hanya sebagai sumber nilai-nilai agama bagi anak, tetapi harus juga bertanggung jawab dalam memberi keteladan dalam bersikap dan berperilaku menurut petunjuk agama.

Berbagai kasus kejahatan dan penyimpangan perilaku yang banyak terjadi di masyarakat, mungkin saja merupakan akibat dari kurangnya perhatian pendidikan terhadap upaya mengatasi potensi kodrati atau bawaan sifat buruk dan jahat sejak masa anak-anak, Gilead berpendapat bahwa:

“Pendidikan juga harus berkontribusi pada pengetahuan tentang bagaimana cara mempengaruhi dan mengendalikan sifat kodrati buruk (*vice*) dan jahat (*evil*) melalui pendidikan karakter sejak dini yang merupakan kontribusi signifikan bagi pendidikan karakter. Dengan memperhatikan sifat kodrati buruk dan jahat pada anak usia dini, pendidikan karakter dapat meminimalkan resiko munculnya sikap dan perilaku buruk dan jahat ketika mereka dewasa. (Gilead, 2011).

Dengan demikian pendidikan karakter seharusnya memberikan perhatian yang signifikan terhadap perlunya menyusun referensi yang lengkap dan jelas mengenai sifat kodrati buruk dan jahat yang berguna bagi pendidik untuk menentukan cara yang tepat

untuk mencegah sifat kodrati buruk dan jahat tersebut sejak dini agar tidak muncul ketika anak menjadi orang dewasa .

Di Bali dikenal pendidikan karakter dengan memanfaatkan irama gending rare. Apabila irama yang dinyanyikan pada gending rare seperti irama merdu dan irama riang gembira dapat mempengaruhi karakter pada anak usia dini (Sudiani, 2015). Irama gending rare yang disenandungkan pada anak-anak memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan karakter anak, secara umum irama atau lagu yang baik akan memudahkan anak-anak menyerap nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan.

Kearifan lokal dalam adat Minangkabau di Sumatera Barat dengan filosofinya *adat basandi syara, syara basandi Kitabullah* (Ilmi, 2015) yang artinya “adat berdasarkan pada Syariat dan syariat berdasarkan Kitab Allah”. Hal ini mensyaratkan bahwa pola hidup keluarga maupun masyarakat dalam adat Minangkabau harus sesuai dengan nilai-nilai agama Islam sebagaimana yang terdapat dalam Al Qur’an dan Hadist yang harus tertanam sebagai karakter orang Minangkabau. Masyarakat Minangkabau menyampaikan pesan moral tersebut melalui ungkapan bijak yang berisi nilai-nilai yang patut maupun tidak patut diikuti oleh masyarakatnya.

Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan memiliki budaya dan kearifan lokal dari sumber tertulis yang diwarisi secara turun temurun dalam naskah-naskah *Lontara*, atau dari cerita rakyat yang dikenal dengan *Paopao rikadong* yang memuat sejumlah nilai-nilai budaya lokal Bugis. Nilai-nilai tersebut adalah *sipakatau* (saling memanusiaikan), *sipakalebbi* (saling menghargai), *alempureng* (kejujuran), *amaccang* (kecerdasan), *siri* (malu) dan lain-lain (Yunus, 2015). Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah lontara merupakan nilai yang mencerminkan karakter ideal dan ciri khas masyarakat Bugis yang dipertahankan secara turun temurun.

Masyarakat dayak Ngaju di Kalimantan Tengah memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang masih berlaku yaitu *huma betang* (toleransi), *habaring hurung* (menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong), *belom bahadat* (perilaku hidup yang menjunjung tinggi kejujuran, kesetaraan, kebersamaan dan toleransi serta taat pada hukum), dan menjaga kelestarian alam (Anggraini, 2017). Masyarakat adat Dayak Ngaju menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan para tetua, pemangku adat atau langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga melalui acara-acara adat yang masih sering dilaksanakan.

Suku Biak Numfor di Papua mengenal figur Manarmakeri dalam cerita mitos Manarmakeri mengandung nilai-nilai pendidikan karakter digambarkan dalam sosok Manarmakeri yang penuh kebapakan, memiliki jiwa kepahlawanan, semangat atau fanatisme lokal, pantang menyerah, sederhana, bijak, rela berkorban dan patut diteladani sebagaimana kepercayaan tradisional suku Biak Numfor (Dimara, 2017). Suku Biak Numfor meyakini sosok Manarmakeri sebagai manusia sempurna yang menjadi sumber nilai-nilai kebaikan dan sebagai pewarisan identitas budaya masyarakatnya.

Dalam masyarakat Samin, ajaran samanisme dimasukkan atau diajarkan atau ditanamkan secara tidak langsung adalah dengan nasehat-nasehat yang disampaikan oleh guru dalam pembentukan perilaku anak di sekolah yang terintegrasi dengan lingkungannya (Adhe, 2014). Dengan demikian terdapat keserasian antara nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dengan nilai-nilai yang berlaku di rumah maupun di masyarakat. Nilai-nilai samanisme dapat bertahan lama karena masyarakatnya yang homogen memungkinkan berlangsungnya pewarisan budaya samin yang berkelanjutan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal pada umumnya lebih mengutamakan materi pelajaran bidang pengetahuan (*science*) yang diperlukan untuk menghadapi

tuntutan arus global daripada nilai-nilai moral budaya dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa, sehingga menghasilkan siswa yang pintar tetapi kurang bermoral. Muhaimin Azzet mengatakan betapa pendidikan hanya menekankan anak didik untuk menguasai dan menghafal pelajaran sekolah agar dapat mengerjakan soal-soal ujian dan mendapatkan nilai yang bagus (Azzet, 2011). Padahal, lembaga pendidikan seharusnya berfungsi sebagai wadah untuk membangun karakter siswa serta peradaban bangsa yang kuat dan bermartabat sebagaimana diamanatkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian, substansi materi pendidikan anak usia dini tidak hanya materi pendidikan sains atau akademis saja, tetapi juga harus mencakup pendidikan karakter yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama, moral dan etika yang berlaku dalam lingkungannya sehingga kelak anak mempunyai sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai positif yang diakui sebagai standar moral dalam masyarakatnya.

Menjelang awal tahun ajaran 2014-2015 Pembina Yayasan Izzati merekomendasikan kepada kepala sekolah TK Izzati agar program pembelajaran memberikan penekanan yang lebih besar pada pendidikan karakter bagi anak-anak didiknya. Beliau memberikan rekomendasi tersebut karena berdasarkan pengalamannya sebagai pengguna jasa Kereta *Comutter line* Jakarta (KCI) seringkali menyaksikan banyak perilaku penumpang yang mencerminkan karakter yang tidak terpuji, antara lain sikap anak muda yang berpura-pura tidur karena enggan berdiri untuk memberikan tempat duduknya kepada ibu hamil atau membawa bayi, perempuan berbusana muslim yang tidak sepenuhnya menutup aurat atau ketat, penumpang yang mengeluarkan makian dengan kata-kata kotor, dan lain sebagainya. Pengalaman tersebut menimbulkan kesadaran yang kuat bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk membangun masyarakat yang berakhlak baik dan berbudi luhur. Akar akhlak adalah akidah dan pohonya adalah syariah (Habibah, 2015).

Menindak-lanjuti rekomendasi tersebut, TK Izzati kemudian mengembangkan pembelajaran berbasis Islam sebagai perwujudan dari pendidikan karakter, TK Izzati terletak di jalan Arjuna 1 No. 10 Bekasi Selatan, TK Izzati merupakan suatu lembaga formal dan berdiri sejak tahun 2014. Adapun keunikan yang peneliti temukan di TK Izzati adalah pendidikan karakter berbasis Islam yang memberikan perhatian utama pada penguatan aspek *aqidah islamiyah* sebagai titik tolak bagi aspek pendidikan Islam lainnya yaitu ibadah, kemasyarakatan, akhlak, kepribadian, intelektualitas yang dinamakan *Program Cinta Rosul*. Proses belajar sehari-hari dalam terbagi dalam dua sesi yaitu: 1) Program Cinta Rosul; 2) membahas tema. Kegiatan Program Cinta Rosul melibatkan semua anak dan semua guru selama dua setengah jam dengan memberikan perhatian utama pada upaya menanamkan aqidah pada jiwa anak. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan program *cinta Rosul* guru menceritakan kisah-kisah Rosul sebagai

pijakan awal bagi anak untuk meneladani akhlak Rosulullah, diskusi, kemudian dilanjutkan dengan bersama-sama menyanyikan lagu-lagu tentang Rosul seperti lagu “*Ya Habib al Qolbi*” yang berarti “Kekasih Hati” versi anak-anak oleh Runa & Syakira, kegiatan tersebut dilakukan setiap hari selama satu setengah jam. Pada satu jam berikutnya, anak-anak mengikuti berbagai kegiatan belajar yang terkait dengan enam aspek pendidikan islam lainnya yang bervariasi setiap hari sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil-hasil temuan pada penelitian awal tersebut menjadi bukti bahwa keunikan di sekolah TK Izzati Bekasi tersebut menjadikan suatu ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian ilmiah yang rinci dan mendalam, melalui penelitian nantinya akan diketahui tentang gambaran pendidikan karakter di TK Izzati, peran guru dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis Islam, lingkungan belajar yang dibangun untuk mendukung proses pembelajaran kaitannya dengan pendidikan karakter berbasis Islam dan hambatan-hambatan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Islam di TK Izzati. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji Pendidikan Karakter Berbasis Islam di TK Islam Bekasi.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini difokuskan pada pendidikan karakter berbasis Islam di TK Izzati Bekasi pada anak usia 5-6 tahun. Agar hasil penelitian dapat dicapai dengan baik. Adapun sub fokus penelitian tersebut adalah:

1. Gambaran pendidikan karakter di TK Izzati;
2. Peran guru dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis Islam;
3. Lingkungan belajar yang dibangun untuk mendukung proses pembelajaran kaitannya dengan pendidikan karakter berbasis Islam;
4. Hambatan-hambatan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Islam di TK Izzati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka uraian rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pendidikan karakter di TK Izzati?
2. Bagaimana peranan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis Islam?
3. Bagaimana lingkungan belajar yang disiapkan untuk mendukung proses pengajaran dalam pendidikan karakter berbasis Islam di TK Izzati?
4. Apakah yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Islam di TK Izzati?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi peneliti dan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lainnya, khususnya pada bidang pendidikan anak usia dini.

2. Secara Praktis

a. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Penelitian diharapkan dapat menjadi masukan untuk penyempurnaan program cinta rosul sebagai pembelajaran pendidikan karakter berbasis Islam.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk membangun kompetensi guru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan karakter berbasis Islam bagi anak usia dini.

c. Peneliti Selanjutnya

Para peneliti, diharapkan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang Program Cinta Rosul sebagai model pembelajaran pendidikan karakter berbasis Islam, dan melakukan penelitian yang lebih mendalam.

